

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Kesehatan jiwa ialah kondisi di mana seorang individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga individu tersebut mampu menyadari kemampuan dirinya sendiri, dapat mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi positif untuk komunitasnya (Kurniawati, 2023). Sehubungan dengan itu, menjaga kesehatan jiwa sangatlah penting agar tidak terjadi gangguan jiwa. Hal ini penting dipahami, karena gangguan jiwa merupakan suatu kondisi yang kompleks, terdiri dari berbagai masalah dan gejala yang seringkali menyebabkan perubahan signifikan dalam berpikir, emosi, dan perilaku individu. Kondisi ini seringkali mengakibatkan penderitaan psikologis dan interferensi yang signifikan terhadap kemampuan seseorang untuk menjalani kehidupan sehari-hari dengan baik (Arhan & As, 2023). Adapun gangguan jiwa yang paling banyak terjadi adalah skizofrenia. Skizofrenia adalah suatu penyakit yang mempengaruhi otak dan menyebabkan timbulnya pikiran, persepsi, emosi, gerakan, dan perilaku yang aneh serta terganggu (Triadini Paramita, 2021).

Secara etimologis, pengertian skizofrenia berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata, yaitu “Skizo” yang berarti retak atau pecah, dan “Frenia” yang berarti jiwa. Dengan demikian, skizofrenia diartikan sebagai kondisi di mana seseorang mengalami keretakan jiwa atau keretakan kepribadian (splitting of personality).

Pada tahun 2019, WHO melaporkan terdapat 301 juta orang mengalam

gangguan kecemasan, 280 juta orang mengalami depresi, 40 juta orang mengidap gangguan bipolar, dan 24 juta orang atau 1 dari 300 orang, (0,32%) di dunia mengalami skizofrenia. Walaupu, skizofrenia memiliki angka yang rendah bila dibandingkan dengan gangguan jiwa lainnya, namun National of mental health (NIMH) menyatakan bahwa skizofrenia masuk ke dalam 15 besar penyebab kecacatan di seluruh dunia. Menurut data WHO 2022, sekitar 50% pasien rumah sakit jiwa merupakan pasien dengan diagnosis skizofrenia.

#### Data Kejadian Skizofrenia di Indonesia

**Tabel 1. 1**

No	Nama Provinsi	Junlah Kasus
1	DI Yogyakarta	9,3%
2	Jawa Tengah	6,5%
3	Sulawesi Barat	5,9%
4	Nusa Tenggara Timur	5,5%
5	Jawa Barat	5,0%
6	DKI Jakarta	4,9%

Sumber : Survei Kesehatan Indonesia (2023)

Adapun prevalensi Skizofrenia di Jawa Barat, berikut ini merupakan data terkait 10 besar kasus *skizofrenia* di beberapa kabupaten dan kota pada tahun 2023:

**Tabel 1. 2**

#### Data Kejadian Skizofrenia Di Jawa Barat

No	Nama Kabupaten	Jumlah Kasus
1	Kota Bandung	2.000
2	Kabupaten Bekasi	1.500
3	Kabupaten Bogor	1.000
4	Kabupaten Sukabumi	800
5	Kota Cirebon	700

6	Kota Tasikmalaya	600
7	Kabupaten Garut	500
8	Kabupaten Majalengka	400
9	Kabupaten Indramayu	300
10	Kabupaten Karawang	200

Sumber: Dinas Kesehatan Jawa Barat (2023)

Jumlah penderita Skizofrenia di Jawa Barat tahun 2023 dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa, Kota Bandung menjadi prevalensi tertinggi dengan jumlah kasus 2.000 asus orang penderita Skizofrenia, prevalensi terendah yaitu Kabupaten Karawang dengan jumlah 200 kasus. Sedangkan Kabupaten Garut berada diposisi ke-& dengan jumlah kasus 500 orang dengan Skizofrenia (Dinkes Jawa Barat, 2023). Adapun Kabupaten Garut yang memilki tootal 67 puskesmas berikut ini merupakan data terkait 10 besar kasus *skizofrenia* di beberapa Puskesmas pada tahun 2024:

**Tabel 1. 3**

**Data Kejadian Skizofrenia di Beberapa Puskesmas di Kabupaten Garut Tahun 2024**

No	Nama Puskesmas	Jumlah Kasus
1	Puskesmas Limbangan	122
2	Puskesmas Cibatu	119
3	Puskesmas Cikajang	99
4	Puskesmas Malambong	89
5	Puskesmas Cilawu	88
6	Puskesmas Cisurupan	88
7	Puskesmas Bayombong	79
8	Puskesmas Banjarwangi	77
9	Puskesmas Karangpawitan	72

10	Puskesmas Pembangunan	71
Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Garut Tahun 2024		

Berdasarkan dari data di atas Puskesmas Cibatu menduduki peringkat kedua dari 67 Puskesmas di Kabupaten Garut dengan jumlah klien 119 orang (Dinas Kesehatan, 2024).

Berdasarkan data yang didapatkan dari Puskesmas Cibatu, berikut merupakan jumlah penderita Skizofrenia dari bulan Januari sampai dengan Desember 2024:

#### **Kategori Diagnosa Skizofrenia Puskesmas Cibatu**

**Tabel 1. 4**

<b>No</b>	<b>Diagnosa</b>	<b>Jumlah</b>
1	Skizofrenia dengan Halusinasi	94
2	Skizofrenia dengan Resiko Perilaku Kekerasan (PK)	12
3	Skizofrenia dengan Isolasi Sosial (ISOS)	8
4	Skizofrenia dengan Harga Diri Rendah (HDR)	5
5	Total	119

Sumber: Dinas Kesehatan Kabupaten Garut Tahun 2024

Berdasarkan dari data prevalensi Skizofrenia di wilayah kerja Puskesmas Cibatu menurut pemegang program kesehatan jiwa yang paling banyak adalah halusinasi. Terdapat 94 klien dengan halusinasi, 12 klien dengan perilaku kekerasan, 8 klien dengan isolasi sosial, dan 5 klien dengan harga diri rendah.

Pemilihan tempat penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa Puskesmas Cibatu berada pada peringkat kedua sebagai Puskesmas dengan jumlah pasien skizofrenia terbanyak ke dua di antara Puskesmas lain di Kabupaten Garut, yaitu 119 orang. Selain itu, fenomena kasus skizofrenia di Puskesmas Cibatu juga didominasi oleh pasien dengan halusinasi pendengaran dengan jumlah sebanyak 94 orang dalam rentang waktu Januari hingga Desember 2024. Lebih memperhatinkan, dalam periode

tersebut tercatat adanya kasus kematian yang diduga berkaitan dengan skizofrenia, yang kemungkinan disebabkan oleh komplikasi atau perilaku membahayakan diri yang tidak terdeteksi dan tidak tertangani dengan optimal. Kondisi ini semakin menguatkan bahwa Puskesmas Cibatu merupakan tempat yang tepat dan relevan untuk dijadikan lokasi penelitian.

*Skizofrenia* adalah penyakit yang berpengaruh terhadap pola fikir, tingkat emosi, sikap, dan kehidupan sosial. Seseorang yang mengalami gangguan jiwa bisa ditandai dengan penyimpangan realitas, penarikan diri dari interaksi sosial, persepsi serta pikiran, dan kognitif (Stuart, 2021). Selain itu skizofrenia juga dapat diartikan dengan terpecahnya pikiran, perasaan, dan perasaan orang yang mengalaminya (Prabowo, 2021). Tanda gejala positif dari skizofrenia salah satunya adalah halusinasi, diperkirakan 90% klien dengan skizofrenia mengalami halusinasi.

Halusinasi sendiri merupakan suatu persepsi panca indra tanpa adanya stimulus eksternal. Apabila halusinasi sudah melebur pasien akan merasa sangat ketakutan, panik dan tidak bisa membedakan antara khayalan dan kenyataan yang dialaminya (Delajaniarti 2022). Pasien dengan halusinasi pendengaran biasa mendengar suara-suara atau bisikan, apabila tidak ditangani dengan baik dapat berisiko terhadap keamanan diri pasien sendiri, orang lain dan lingkungan sekitarnya. Hal ini dikarenakan halusinasi pendengaran sering berisikan bisikan perintah melukai dirinya sendiri maupun orang lain (Delajaniarti, 2022). Halusinasi dapat diobati dengan terapi Farmakologi dan non Farmakologi. Terapi Farmakologi Obat-obatan yang digunakan dalam terapi farmakologi skizofrenia yaitu golongan obatantipsikotik. Akan tetapi terapi non farmakologi lebih aman digunakan karena memanfaatkan proses fisiologis dan tidak memiliki efek samping seperti obat. Ada beberapa terapi non farmakologi yang dapat digunakan untuk pasien dengan gangguan halusinasi yaitu terapi musik, terapi seni, terapi tari, terapi relaksasi, terapi sosial, terapi lingkungan dan terapi kelompok. Salah satu terapi nonfarmakologi yang efektif dalam mengatasi halusinasi adalah mendengarkan musik klasik.

Terapi musik merupakan salah satu bentuk dari teknik relaksasi yang tujuannya untuk memberikan rasa tenang, membantu mengendalikan emosi serta menyembuhkan gangguan psikologi. Terapi musik ini juga digunakan oleh psikolog dan psikiater dalam mengatasi berbagai macam gangguan jiwa dan juga gangguan psikologis. Tujuan dari terapi musik adalah memberikan relaksasi pada tubuh dan pikiran penderita, sehingga berpengaruh terhadap pengembangan diri, dan menyembuhkan gangguan psikososialnya (Purnama, 2016).

Musik klasik adalah komposisi musik yang lahir dari budaya eropa sekitar tahun 1750-1825. Musik klasik ini bermanfaat untuk membuat sesorang menjadi rileks, menimbulkan rasa aman dan sejahtera, melepaskan rasa gembira dan sedih, menurunkan tingkat kecemasan dan sedih, menurunkan tingkat kecemasan akibat operasi, melepaskan rasa sakit, dan menurunkan tingkat stress (Musbikin, 2009).

Berdasarkan hasil penelitian Dian Anggri Yanti, Abdi Lestari Sitepu, Kuat Sitepu, Pitriani, Wina Novita Br. Purba dengan judul “Eektifitas Terapi Musik Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Gangguan Jiwa Di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr.M. Ildrem” menunjukkan bahwa hasil penelitian dengan menggunakan Wilcoxon pada penelitian ini dapat disimpulkan pada pre-test dan post-test dengan sampel 22 responden memiliki rata-rata sebelum ( $mean=4,32$ ), standar deviasi sebesar  $0,646$  sedangkan pada post-test dengan sampel 22 responden memiliki rata-rata sesudah  $9,ean= 1,68$ ,

standar deviasi sebesar 0,568 dengan P-value (0,000) < 0,05 maka H<sub>0</sub> ditolak H<sub>a</sub> diterima yang artinya terdapat Pengaruh Efektivitas Terapi Musik Terhadap Penurunan Tingkat Halusinasi Pendengaran pada pasien gangguan jiwa Di RSJ Prof. dr.M. Ildrem Medan.

Berdasarkan hasil penelitian Afif Mutakim, Desi Ariyana Rahayu, Arkief Yanto dengan judul "Efektivitas terapi musik klasik pada pasien halusinasi pendengaran" menunjukkan bahwa hasil penelitian yang dilakukan yaitu melibatkan 3 responden dengan inisial An. I (18 tahun), Tn. A (25 tahun), dan An. B (15 tahun), yang semuanya mengalami halusinasi pendengaran, sebelum intervensi terapi musik klasik, ketiga pasien menunjukkan skor frekuensi halusinasi yang cukup tinggi (pre-test): An. I skor 9, Tn. A skor 8, dan An. B skor 9, setelah diberikan terapi musik klasik selama 5 hari berturut-turut, terjadi penurunan frekuensi halusinasi pada ketiga pasien. Skor frekuensi halusinasi setelah intervensi (post-test) menunjukkan penurunan yang signifikan: An. I: dari 9 menjadi 3 (turun 6), Tn. A: dari 8 menjadi 2 (turun 6), An. B: dari 9 menjadi 3 (turun 6).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terapi musik klasik efektif dalam menurunkan frekuensi halusinasi pendengaran pada pasien gangguan jiwa.

Musik memiliki tiga komponen penting yaitu beat, ritme, dan harmoni. Beat atau disebut juga dengan ketukan mempengaruhi jiwa, sedangkan harmoni dapat mempengaruhi roh (Sulahyuningsih, 2016). Ekawati (2013)

mengatakan bahwa musik dapat berfungsi meningkatkan vitalitas fisik individu, menghilangkan kelelahan, meredakan kecemasan dan ketegangan, membantu meningkatkan konsentrasi, memperdalam hubungan, mempererat persahabatan, merangsang kreativitas, kepakaan, dan dapat memperkuat karakter serta perilaku yang positif.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Cibatu, Garut, pada tanggal 24 Maret 2025, ditemukan beberapa kasus pasien dengan gangguan jiwa, khususnya skizofrenia yang menunjukkan gejala halusinasi pendengaran. Dalam dua minggu terakhir, tercatat dua pasien yang mengalami halusinasi berupa suara-suara yang tidak nyata, seperti suara yang menyuruh, mencela, atau memberikan peringatan yang menakutkan. Salah satu pasien bahkan menolak untuk mengonsumsi obat karena merasa mendengar suara yang memperingatkannya agar tidak memercayai tenaga kesehatan, sehingga menunjukkan perilaku gelisah dan merusak barang-barang di rumah.

Menurut keterangan tenaga kesehatan jiwa di puskesmas, gejala halusinasi tersebut umumnya dipicu oleh ketidakpatuhan dalam penggunaan obat, ketidakmampuan mengelola stres, serta kurangnya dukungan keluarga dalam proses pemulihan. Selama ini, penanganan yang dilakukan di tingkat puskesmas lebih berfokus pada pendekatan farmakologis dan rujukan ke fasilitas kesehatan jiwa lanjutan. Padahal, intervensi non-farmakologis seperti terapi musik klasik juga memiliki potensi untuk digunakan sebagai salah satu alternatif dalam

penatalaksanaan halusinasi pendengaran.

Namun demikian, penerapan terapi musik klasik di layanan kesehatan primer seperti puskesmas masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan dan menerapkan intervensi keperawatan berbasis musik klasik sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas asuhan keperawatan jiwa, khususnya pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran.

Keberhasilan pengobatan ini bukan hanya didukung oleh kepatuhan minum Obat pasien, melainkan dipengaruhi juga oleh dukungan keluarga serta lingkungan. Hal ini disebabkan karena klien yang belum stabil secara kejiwaan umumnya mengalami penurunan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Misalnya pada pasien skizofrenia dengan halusinasi, pikiran mereka dipengaruhi oleh hal-hal negatif yang belum tentu terjadi sehingga menganggu proses berpikir dan perilaku sehari-hari. Oleh sebab itu, diperlukan dukungan keluarga mengenai perawatan pasien selama di rumah.

Dalam hal ini perawat sebagai *care provider* memiliki peran yang sangat penting dalam memberikan asuhan keperawatan secara komprehensif dan holistik untuk membantu pasien mengatasi halusinasi. Untuk meningkatkan pelayanan kesehatan jiwa, perawat harus menjadi *health educator* yaitu sebagai pemberi edukasi mengenai terapi musik klasik, terapi ini dapat membantu mengurangi stress dan kecemasan dengan mengontrol pikiran negatif kepada pasien.

Peran perawat dalam menangani halusinasi salah satunya melakukan penerapan keperawatan yang mencakup penerapan strategi pelaksanaan halusinasi. Strategi pelaksanaan adalah penerapan keperawatan terjadwal yang di terapkan pada pasien yang bertujuan untuk mengurangi masalah keperawatan jiwa yang ditangani.

Strategi pelaksanaan pada pasien halusinasi mencakup kegiatan mengenal halusinasi, mengajarkan pasien menghindari halusinasi, bercakap cakap dengan orang lain saat halusinasi muncul, melakukan aktivitas terjadwal untuk mencegah halusinasi, serta minum obat dengan teratur (Akemat 2020). Salah satu psikoterapi yang efektif yaitu dengan Terapi *Musik Klasik*.

Berdasarkan fenomena diatas, peneliti ingin melakukan “Penerapan Terapi *Musik Klasik* Dalam Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien Skizofrenia Dengan Halusinasi Pendengaran di Puskesmas Cibatu Tahun 2025”

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Penerapan Terapi Musik Klasik Dalam Asuhan Keperawatan Jiwa Pada Pasien Skizofrenia dengan Halusinasi Pendengaran”.

## **1.3. Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Umum**

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan asuhan keperawatan kepada klien yang mengalami halusnasi pendengaran melalui

penerapan terapi musik klasik .

### **1.3.2. Tujuan Khusus**

- a. Melakukan pengkajian keperawatan pada klien *skizofrenia* dengan halusinasi pendengaran.
- b. Mampu menegakkan diagnosa keperawatan pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran di Puskesmas Cibatu.
- c. Mampu menyusun perencanaan keperawatan pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran melalui penerapan terapi musik klasik di Puskesmas Cibatu.
- d. Mampu melakukan implementasi keperawatan pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran melalui penerapan terapi musik klasik di Puskesmas Cibatu,
- e. Mampu mengevaluasi hasil asuhan keperawatan jiwa pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran melalui penerapan terapi musik klasik di Puskesmas Cibatu.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat memberikan wawasan, referensi, dan informasi bagi pengembangan ilmu keperawatan, khususnya di bidang keperawatan jiwa yang berkaitan dengan penerapan terapi musik. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan asuhan keperawatan kepada klien yang mengalami halusnasi pendengaran melalui penerapan terapi musik klasik .

### **1.4.2. Manfaat Praktis**

- a. **Bagi Klien dan Keluarga**

Diharapkan tindakan yang telah diajarkan dapat diterapkan secara mandiri untuk mengidentifikasi kemampuan yang dimiliki klien. Dan diharapkan keluarga juga dapat memberikan dukungan moral, emosional dan spiritual serta membantu dalam menerapkan asuhan keperawatan iwa kepada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran.

**b. Bagi Perawat**

Sebagai masukan serta acuan bagi perawat dalam meningkatkan pelayanan keperawatan, terutama dalam penerapan terapi musik klasik dalam asuhan keperawatan pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran.

**c. Bagi Peneliti**

Sebagai pengembangan kemampuan peneliti dalam melaksanakan pelayanan keperawatan dan menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi peneliti dalam penerapan asuhan keperawatan jiwa pada pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran.

**d. Bagi Tempat Penelitian**

Studi kasus ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber informasi puskesmas dalam memberikan asuhan keperawatan pasien skizofrenia dengan halusinasi pendengaran.

**e. Bagi Perkembangan Keperawatan**

Hasil penelitian yang diperoleh dapat sebagai perbandingan dan bahan penelitian selanjutnya di bidang keperawatan jiwa dan dapat menjadi referensi dan rujukan dalam pembuatan ataupun

pengaplikasian askep skizofrenia dengan halusinasi pendengaran.

**f. Bagi institusi**

Hasil Penelitian dapat digunakan sebagai kontribusi dalam menanamkan minat, motivasi dan sikap dari mahasiswa sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar bagi mahasiswanya.